

BULLYING DAN EFEKNYA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUDUS

Ika Trisanti^{a,*}, Ana Zumrotun Nisak^a, Noor Azizah^a

^aFakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus
Jl. Ganesa I Purwosari, Kudus, Indonesia
ikatristanti@umkudus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Bullying adalah insiden kekerasan pada anak yang dilakukan oleh anak lain atau orang yang lebih kuat. Bullying yang terjadi di sekolah dikenal sebagai bullying sekolah. Bullying bisa berupa ancaman, ejekan, pelecehan dan kekerasan fisik. Sekitar 17-20% siswa pernah mengalami bullying. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan insiden bullying di sekolah dasar dan dampaknya bagi siswa. Metode penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk mengidentifikasi fenomena bullying dan efeknya bagi siswa sekolah. Penelitian ini dilakukan pada November-Desember 2018 di Kabupaten Kudus. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Informan terdiri dari subjek dan korban bullying, guru, orang tua siswa berjumlah 20 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam menggunakan angket terbuka dan focus group discussion. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik secara manual. Hasil: cemoohan, ancaman verbal dan fisik, pelecehan, kekerasan fisik (pukulan, tendangan) dan menyembunyikan barang korban adalah jenis-jenis insiden bullying di sekolah. Karakteristik korban bullying meliputi: usia yang lebih muda, jenis kelamin laki-laki, fisik yang lebih kecil, penampilan yang kurang rapi, kurang sosialisasi dan kurang berprestasi di sekolah. Efek dari intimidasi sering tidak masuk (engggan bersekolah), sering sakit, belajar dengan prestasi lebih rendah, putus sekolah. Kesimpulan: Bullying sekolah adalah fenomena negatif yang merugikan banyak siswa sehingga harus segera diatasi dengan melibatkan semua pihak, seperti guru, siswa dan orang tua mereka.

Kata Kunci: Bullying, efek, siswa sekolah dasar

Abstract

Background: Bullying was a child's violence incident did by the other child or people that more powerful. bullying that was happened at school known as school bullying. Bullying could be threats, ridicule, harassment and physical violence. for about 17-20% students have ever been bullying. Aim: the aim of this study was described the bullying incident at primary school and the effect for the students. Method: this study used qualitative methodology to identify the bullying phenomena and the effect for students. This study was done on November-December 2018 at Kudus regency. The sampling technique used purposive sampling. the informants consist of subject and bullying victims, teachers, student's parents. collecting data was done by in depth interview used open questionnaire. The data analysis was done by thematic analysis manually. Results: ridicule, verbal and physical threats, harassment, physical violence (punches, kicks) and hide the victim's object were kinds of bullying incidents school. The characteristics of bullying victims include: younger age, male gender, smaller physical, less neat appearance, less socialization and less ability in school. The effects of bullying were being reluctant to go to school, frequent illnesses, lower achievement learning, dropping out of school. Conclusion: the school Bullying was a negative phenomenon that harms many students so it had to be immediately overcome by involving all parties, such as teachers, students and their parents.

Key words : Bullying, effect, students, primary school

I. PENDAHULUAN

Masalah yang sering dialami oleh anak-anak salah satunya adalah bullying. Angka kejadian bullying di Amerika adalah 17% dengan frekuensi kadang-kadang dan sering.

Dari angka kejadian bullying, terbagi menjadi 20.8% adalah bullying fisik, 53.6% bullying verbal, 51,4% bullying secara social, dan 13.6% bullying melalui elektronik. Sebagian besar anak pernah mengalami

bullying yang dilakukan oleh anak lain maupun orang yang lebih tua. Ternyata, perlakuan bullying banyak yang terjadi secara sembunyi-sembunyi (covert) dan tidak dilaporkan sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui mengenai kasus bullying. (Rigby, 2017)(Flisher, 2008)(Gomba, 2015)

Perilaku bullying adalah perilaku yang tidak menyenangkan bahkan dirasakan menyakitkan bagi korbannya. Di dalam bullying ada tiga unsur penting yaitu mempunyai sifat agresif atau menyerang, dilakukan secara berulang-ulang, dan dilakukan oleh orang yang lebih kuat atau berkuasa. Korban bullying akan mengalami akibat dari serangan atau keagresifan dari pelaku bullying yang biasanya memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih serta serangan tersebut terjadi berulang kali. Rata-rata korban bullying tidak mampu untuk melawan karena adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan. (Rizki, 2012)

Dampak yang sering terjadi pada korban bullying adalah adanya rasa ketakutan yang berlebih terhadap pelaku atau tindakan bullying yang bahkan sampai menyebabkan terjadinya depresi. Selain itu, korban bullying akan mengalami penurunan harga diri dan enggan untuk masuk sekolah karena biasanya anak-anak mengalami bullying di lingkungan sekolah. Akibat yang paling fatal adalah efek lanjutan dari depresi yaitu adanya keinginan untuk bunuh diri. (Flisher, 2008)

Penelitian di Finlandia mengungkapkan bahwa dari 16.410 siswa usia 14-16 tahun terdapat 915 siswi dan 508 siswa yang mengalami depresi sedang hingga berat akibat bullying. Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying masih kurang hal ini terlihat dari kurangnya kewaspadaan terhadap perilaku bullying, ketidakkonsistenan guru dalam penanganan bullying dan banyak kasus bullying yang tidak dilaporkan karena ketakutan dari pihak korban.(Smith, Peter K, 2003)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kejadian bullying di sekolah dan akibatnya bagi siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode in depth interview untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang kejadian bullying dan efeknya terhadap siswa di Kabupaten Kudus. Penelitian dilakukan di wilayah kabupaten Kudus pada bulan November-Desember 2018. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan asas kecukupan dan kesesuaian. Informan kunci adalah 10 orang siswa korban bullying. Informan lainnya terdiri dari guru dan orang tua. Data primer dikumpulkan dengan cara in depth interview, sedangkan data sekunder dengan melihat laporan dan jurnal. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri, peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya dan untuk membantu pengumpulan data peneliti menggunakan tape recorder untuk merekam jawaban dari informan. Pengolahan data meliputi : pembuatan transkrip catatan/rekaman, membuat klasifikasi data/informasi, melakukan kajian, membuat kesimpulan /analisis data. Triangulasi sumber informasi telah dilakukan dengan melibatkan siswa korban bullying ,guru dan orang tua.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa korban bullying didapatkan informasi bahwa bentuk perilaku bullying yang pernah mereka terima antara lain berupa: ejekan, ancaman fisik atau lesan,pelecehan, kekerasan fisik (pukulan,tendangan).

Informan 1, usia 8 tahun:

“ saya pernah dipukul oleh kakak kelas siswa kelas 6 karena lewat didepannya tapi saya tidak menegur karena saya merasa tidak kenal”

Informan 5, usia 10 tahun:

“ sering mereka mengejek saya mengatakan saya kerdil karena saya pendek”

Informan 9, usia 9 tahun:

“ saya pernah diancam mau dipukul saat pulang sekolah karena saya tidak mau meminjam sepeda”

Informan 8, usia 7 tahun:

“ dulu saya pernah dipermalukan di depan kelas, celana saya diturunkan karena resleting celana saya rusak”.

Sekolah merupakan tempat dimana anak menimba ilmu, belajar dan bersosialisasi serta berinteraksi dengan teman. Dalam proses tersebut perlakuan bullying yang dilakukan oleh orang lain mungkin diterima anak. Bullying berasal dari kata *Bull* yang berarti banteng. Tipikal banteng adalah hewan yang suka menyeruduk kemana-mana ini dianggap sebagai symbol destruktif. Secara epistemology bully artinya penggertak atau orang yang gemar mengganggu orang lain yang lebih lemah. Pemerintah Indonesia telah mengatur tentang larangan bullying yaitu diatur dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2002 pasal 54 yang berbunyi” anak di dalam lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya di dalam sekolah atau lembaga pendidikan lainnya”.(Ambarini *et al.*, 2015)

Tetapi sayangnya pengetahuan masyarakat tentang undang-undang tersebut masih sangat kurang. Akibatnya masyarakat belum menyadari akan kejadian bullying yang terjadi serta masyarakat belum tahu cara penanganan yang sesuai, sehingga sampai saat ini banyak kejadian bullying yang terjadi di sekitar kita.

Secara umum bentuk bullying ada tiga yaitu bullying fisik terdiri dari melakukan kekerasan fisik (pemukulan, tendangan). Bullying verbal (ejekan, hinaan, memfitnah), bullying mental/psikologis (mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror, memandang dengan sinis). Berdasarkan hasil wawancara, ternyata siswa SD di Kabupaten Kudus yang menjadi korban bullying ternyata juga menyampaikan hal yang sama.

Perilaku bullying atau agresi bersumber dari tiga hal yaitu meniru perilaku kekerasan yang terjadi di lingkungan keluarga atau modelling, lingkungan masyarakat sekitar atau budaya masyarakat dan kekerasan yang terpapar dari media atau sosial media. Ternyata pengalaman mahasiswa selama di rumah yang merupakan hasil pola asuh dari orangtua akan mempengaruhi terjadinya perilaku agresif pada anak. Jika anak terbiasa mendapatkan kekerasan dari orangtuanya maka dia akan merekam kejadian tersebut dan suatu ketika akan dia lakukan sebagai

perilaku agresi saat dia merasa marah atau jengkel pada seseorang atau sesuatu.

B. Perilaku bullying banyak yang tidak diketahui oleh orang lain karena korban merahasiakan atau takut untuk melaporkan kepada guru atau orang tua. Ketakutan tersebut disebabkan karena khawatir akan dibully lagi dan karena ada ancaman dari pelaku.

Informan 2, usia 7 tahun:

“ Dulu saya pernah dipukul oleh kakak kelas karena tidak mau memberi uang. Tapi saya diamkan saja, saya tidak berani melapor ke guru karena takut saya akan dipukul lagi karena dia mengancam saya”.

Informan 10, usia 8 tahun:

“ Saya pernah melapor ke guru setelah diejek teman. Tapi guru hanya mengingatkan sekali setelah itu tidak ditindaklanjuti. Akibatnya saya semakin diejek oleh mereka. Jadi saya memilih untuk mendiamkan saja”.

Selama ini, perilaku bullying yang lebih diperhatikan adalah perlakuan kekerasan fisik karena ada bukti yang bisa dilihat atau divisum sedangkan perlakuan bullying verbal sering tidak diketahui atau dilaporkan. Padahal akibat dari perilaku bullying verbal dan psikis lebih berbahaya karena dapat menyebabkan terjadinya tekanan bahkan depresi bagi anak. Oleh sebab itu pengenalan dan pencegahan bullying sudah harus dimulai sejak masa kanak-kanak dengan melibatkan pihak keluarga, sekolah, lingkungan. (Aliah b, 2013)

Ternyata belum banyak guru yang mampu mengenali dan melaporkan kejadian bullying yang terjadi di sekolah. Kurang lebih hanya 18% guru yang melaporkan kejadian bullying dan mereka kurang responsive dan tidak konsisten dalam bersikap terhadap kejadian bullying pada para siswa. Guru nampak kurang waspada terhadap kejadian bullying pada siswa karena sulit dikenali dan tidak semua siswa korban bullying mau melaporkan kepada guru. Aliah b

Banyak kasus bullying yang tidak diketahui oleh guru karena guru beranggapan bahwa yang dinamakan bullying adalah kekerasan yang dilakukan secara fisik, sedangkan kekerasan dalam bentuk yang lain tidak dianggap bullying. Selain itu karena kekerasan fisik dianggap lebih berbahaya dibandingkan dengan kekerasan dalam

bentuk yang lain. Korban bullying rata-rata adalah anak kelas 1-3 (usia lebih muda), anak laki-laki, anak dengan postur kecil, anak dengan penampilan tidak rapi, anak yang pemalu atau cengeng, anak dengan prestasi belajar kurang.

Informan guru kelas:

“Seingat saya, anak-anak yang sering diganggu atau di bully itu anak yang masih kecil-kecil seperti anak kelas 1,2,3. Lebih sering anak laki-laki daripada anak perempuan. Anak yang cengeng, penyendiri, pemalu yang tidak punya teman. Anak yang sering lupa memakai atribut sekolah dan cenderung tidak rapi. Anak yang badannya kecil dan tampak tidak punya kekuatan. Selain itu, biasanya anak yang sering tidak bisa menjawab pertanyaan di kelas atau nilai ulangannya jelek, biasanya sering diejek teman-temannya”.

Penelitian terdahulu menyampaikan bahwa laki-laki lebih sering menjadi korban bullying dibandingkan perempuan. Pelaku bullying laki-laki lebih sering akan membully anak laki-laki daripada anak perempuan. Status ekonomi rendah dan sedikitnya teman (kurang mampu bersosialisasi) dan usia menjadi faktor pemicu bullying. (Marees, Nandoli von 7 Petermann, 2010). Hal ini juga ternyata ditemukan dalam penelitian ini, faktor ekonomi rendah akan mempengaruhi terhadap penampilan siswa (kondisi seragam, tas, sepatu, buku dan alat tulis yang digunakan sampai dengan besarnya uang jajan). Jika anak nampak tidak rapi, alat tulis atau perlengkapan yang digunakan saat sekolah terlihat jelek, uang sakunya sedikit) akan lebih berpotensi untuk di bully oleh temannya yang lain. Anak laki-laki lebih sering menjadi korban bullying karena kebanyakan pelaku bullying adalah anak laki-laki yang lebih sering mengunggulkan kekuatan untuk menunjukkan pengaruhnya ke teman atau kelompoknya. Rata-rata anak yang tidak mempunyai teman akan lebih sering dibully karena dia tidak mempunyai kelompok yang akan membelanya. Dia nampak lemah sehingga para pelaku bullying akan lebih mudah mengganggunya dibandingkan dengan anak yang berada pada sebuah kelompok atau komunitas.

Anak dengan usia yang lebih muda dinilai lebih lemah sehingga para pelaku bullying yang sebagian besar usianya lebih tua daripada korban akan lebih mudah melakukan bully karena menganggap dirinya lebih berkuasa dan lebih mampu. Sebagian anak yang ketika masih kelas 1 atau 2 pernah menjadi korban bullying maka cenderung dia saat sudah kelas 5 atau 6 melakukan bullying kepada adik kelasnya. Hal ini menjadi aksi balas dendam akibat bullying yang dulu pernah mereka alami.

C. Akibat perilaku bullying bagi anak antara lain anak menjadi malas sekolah, sering ijin, anak menjadi sering sakit, prestasi sekolah anak menurun dan keluar dari sekolah atau drop out.

Informan orang tua:

“Anak saya laki-laki, baru kelas 1. Dulu setiap kali pulang sekolah selalu menangis karena diganggu oleh teman-temannya. Dia sering tidak masuk sekolah karena tiap habis diganggu badannya demam. Setelah 2 hari tidak masuk, dia kembali ke sekolah lagi tapi terulang kembali hal yang sama. Akhirnya karena sudah tidak betah, anak saya minta keluar dan tidak mau sekolah di tempat itu lagi. Saya sudah pernah melapor ke pihak sekolah tetapi tampaknya tidak ada tindakan tegas jadi saya memilih membiarkan anak saya keluar dari sekolah dan tahun depan mulai kelas 1 lagi di sekolah lain”.

Informan 3 usia 9 tahun:

“Dulu saya waktu kelas 1 sering diejek dan diancam oleh kakak kelas. Waktu itu saya takut sekolah, sering tidak masuk, tapi setelah orangtua melapor ke guru dan pelaku di beri hukuman dia sudah tidak mengganggu saya lagi jadi saya mau sekolah lagi”.

Informan guru :

“Dulu ada anak, semula selalu prestasi di kelas tetapi lalu prestasinya turun terus. Akhirnya setelah di Tanya guru dan dia mengaku ternyata dia selalu diejek dan diancam temannya karena tidak mau memberikan contekan”.

Anak-anak dengan prestasi belajar yang rendah lebih sering menjadi korban pembullying dalam bentuk verbal berupa ejekan, hinaan karena kekurang mampuannya untuk mengikuti pelajaran. Sedangkan anak

dengan prestasi belajar bagus ada yang menjadi korban pembullying karena anak tersebut tidak mau berbagi jawaban kepada temannya saat ujian berlangsung. (Gomba, 2015) Bullying yang dialami oleh anak dengan prestasi belajar yang lebih berupa ancaman baik fisik maupun psikis.

Akibat dari perlakuan bullying pada anak dikhawatirkan akan berdampak panjang sampai anak tersebut dewasa. (Flisher, 2008) Akibat pembullying menyebabkan anak menjadi takut, malu dan akhirnya malas untuk pergi sekolah karena khawatir akan dibully kembali. Sebagian anak tidak mau melaporkan aksi bullying ke guru dan orangtua karena diancam agar tidak melapor, sebagian lagi merasa malu untuk melapor sehingga mereka lebih memilih menghindari dengan cara tidak masuk sekolah. Jika terjadi berkelanjutan maka efeknya anak menjadi mogok sekolah dan akhirnya memutuskan untuk keluar atau drop out atau minta pindah sekolah.

Sebagian yang lain, akibat bullying menyebabkan anak mudah sakit karena merasa tertekan dan takut untuk melapor ataupun membalas. (Alfitriyah, 2018) Anak sering mengalami batuk pilek, tidak mau makan, sering menangis, diare. Hal itu dinilai sangat merugikan bagi anak sebagai korban bullying. Rata-rata anak korban bullying mempunyai prestasi belajar yang rendah karena dia kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran karena merasa dirinya terancam dan tidak nyaman. Selain itu juga biasanya anak korban bullying sering absen atau tidak mengikuti pelajaran sehingga dia akan tertinggal pelajaran akibatnya nilainya menjadi rendah.

III. KESIMPULAN

Cemoohan, ancaman verbal dan fisik, pelecehan, kekerasan fisik (pukulan, tendangan) dan menyembunyikan barang korban adalah jenis-jenis insiden bullying di

sekolah. Karakteristik korban bullying meliputi: usia yang lebih muda, jenis kelamin laki-laki, fisik yang lebih kecil, penampilan yang kurang rapi, kurang sosialisasi dan kurang berprestasi di sekolah. Efek dari intimidasi sering tidak masuk (enggan bersekolah), sering sakit, belajar dengan prestasi lebih rendah, putus sekolah. Bullying merupakan perbuatan yang merugikan bagi anak baik dari segi fisik maupun psikis. Efek bullying tidak hanya terjadi dalam waktu singkat tetapi bisa dalam waktu panjang dan menyebabkan aksi balas dendam kepada pelaku lain yang dianggap lebih lemah. Perlu kerjasama antara anak, orang tua dan guru untuk mencegah dan menangani kasus bullying agar tidak terjadi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitriyah, Q. A. Yun. (2018) 'internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku Bullying', *Tesis*.
- Aliah b, D. (2013) 'Efektivitas Pelatihan Anti- Bullying terhadap', (2), pp. 81–88.
- Ambarini, R. *et al.* (2015) 'Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah', (November), pp. 114–123.
- Flisher, A. (2008) '9 bullying in schools', pp. 119–133.
- Gomba, C. (2015) 'Journal of Society and', (January 2012).
- Marees, Nandoli von 7 Petermann, F. (2010) 'School Psychology International', *School Psychology international*, (October 2015). doi: 10.1177/0143034309352416.
- Rigby, K. (2017) 'School perspectives on bullying and preventative strategies : An exploratory study', (2016). doi: 10.1177/0004944116685622.
- Rizki, N. A. (2012) 'Jurnal Kesehatan Masyarakat', 8(16), pp. 23–29.
- Smith, Peter K, E. (2003) 'Interventions to Reduce School Bullying', (8).